



**HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DAN *SOCIAL LOAFING*
DALAM MENGERJAKAN TUGAS KELOMPOK
PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNNES**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Oleh

Paksi Among Pramono

1511414101

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan *Self Esteem* dan *Social Loafing* dalam Mengerjakan Tugas Kelompok pada Mahasiswa Psikologi UNNES” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Semarang, 7 Agustus 2019

Yang Menyatakan



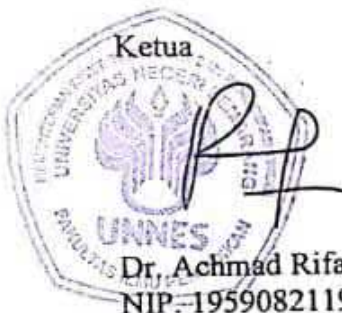
Paksi Among Pramono

1511414101

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Hubungan *Self Esteem* dan *Social Loafing* dalam Mengerjakan Tugas Kelompok pada Mahasiswa Psikologi UNNES” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari dan telah dilakukan perbaikan.

Panitia:



Ketua

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris



Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP. 197202042000032001

Penguji 1



Nuke Martiarini, S.Psi, M.A.
NIP. 19810327201212001

Penguji 2



Abdul Azis, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198204232014041001

Penguji 3



Drs. Sugeng Hariyadi
NIP. 19810327201212001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Buatlah kedua orangtuamu tersenyum karena mereka telah menghabiskan siang dan malam untuk membuatmu tidak menangis (Dr. Bhilal Philips).

Persembahan

Naskah sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua yang selalu mendoakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *Self Esteem* dan *Social Loafing* dalam Mengerjakan Tugas Kelompok pada Mahasiswa Psikologi UNNES”. Bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih setulus hati kepada :

1. Dr. Achmad Rifai R.C, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S., Ketua Jurusan Psikologi sekaligus Dosen pembimbing dan penguji III terimakasih telah membantu atas kelancaran penyelesaian skripsi penulis atas bimbingan dan motivasi yang diberikan serta kesabaran yang ditunjukkan selama ini.
3. Andromeda, S.Psi, M.Psi, Dosen wali, terimakasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama ini.
4. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. Dosen penguji I yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
5. Abdul Aziz, S.Psi, M.Psi. Dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi penulis.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah membagi ilmunya, terimakasih atas segala ilmu yang telah diajarkan.

7. Terimakasih untuk Kedua orang tua penulis, Bapak Jarot Pramono dan Ibu Sri Kuslami beserta adik penulis Yusri Ambarwati yang telah menjadi motivasi serta yang selalu memberi doa dan dukungan.
8. Responden dalam penelitian ini, terimakasih sudah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat penulis yaitu Nafilatusalma, Bangkit H.P., Clarisa L., Siti Hartina., Adi Waluyo., Andi Rais, Khoirul Ikhwan, Deni Haryanto, Rizqo Aidzin, Kanti W.S, Dinar S.S, Bella M., Elisa R., C. Meiardy, Muh. Faiz Z., Hawin M.R., Muh. Fikri, Aditya R.M., Julius Reno, Dani Budi P., dan Teman-teman rombel 3 yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
10. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang psikologi pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

ABSTRAK

Pramono, Paksi Among. 2019. Hubungan *Self Esteem* dan *Social Loafing* dalam Mengerjakan Tugas Kelompok pada Mahasiswa Psikologi UNNES. *Skripsi*. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi. M.S.

Kata Kunci: *Social Loafing*, *Self Esteem*, Kelompok

Tugas kelompok selain memberikan dampak positif disisi lain tugas kelompok juga memiliki dampak negatif salah satunya yaitu kecenderungan seseorang untuk sedikit mengambil peran kelompok atau yang biasa disebut sebagai *social loafing*. *Social loafing* terjadi karena berbagai faktor salah satunya adalah faktor internal yaitu *self esteem*. *Self esteem* yaitu hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh *self esteem* terhadap *social loafing* pada mahasiswa Psikologi UNNES.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain korelasional. Terdapat 195 mahasiswa Psikologi UNNES semester 2, 4, dan 6 sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel berupa *probabilitas sampling*. Jenis pengambilan sampel adalah sampel berstrata (*stratified sampling*). Data penelitian diperoleh melalui skala *self esteem* terdiri dari 29 aitem valid, koefisien validitas sebesar 0,022-0,776. dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.852. Skala *social loafing* terdiri dari 44 aitem valid, koefisien validitas sebesar 0,000-0,044 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.931. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa Psikologi ($r = -0,583$ dan $p < 0.05$). Penelitian ini juga menunjukkan gambaran umum *social loafing* pada kateori rendah dan gambaran umum *self esteem* pada kateori sedang.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan.....	12
1.4 Manfaat.....	12
1.4.1 Secara Teoritis.....	13
1.4.2 Secara Praktis	13
2 LANDASAN TEORI.....	14
2.1 <i>Social Loafing</i>	14
2.1.1 Pengertian <i>Social Loafing</i>	14

2.1.2	Dimensi-dimensi <i>Social Loafing</i>	15
2.1.3	Faktor-faktor yang Menyebabkan Pemalasan Sosial	18
2.2	<i>Self Esteem</i>	24
2.2.1	Pengertian <i>Self Esteem</i>	24
2.2.2	Aspek-aspek <i>Self Esteem</i>	25
2.2.3	Ciri-ciri <i>Self Esteem</i>	28
2.3	Kerangka Berpikir	30
2.4	Hipotesis	33
3.	METODE PENELITIAN	34
3.1	Jenis Penelitian	34
3.2	Desain Penelitian.....	35
3.3	Variabel Penelitian	35
3.3.1	Identifikasi Variabel Penelitian	35
3.3.2	Definisi Oprasional Variabel Penelitian.....	36
3.3.2.1	<i>Definisi Oprasional Social Loafing</i>	36
3.3.2.2	<i>Definisi Oprasional Self Esteem</i>	37
3.3.3	Hubungan antara Variabel.....	37
3.4	Populasi dan Sampel	37
3.4.1	Populasi	37
3.4.2	Sampel.....	38
3.5	Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	40
3.5.1	Skala <i>Social Loafing</i>	41
3.5.2	Skala <i>Self Esteem</i>	42

3.6	Validitas dan Reliabilitas	45
3.6.1	Validitas	45
3.6.1.1	<i>Hasil Uji Validitas Skala Social Loafing</i>	46
3.6.1.2	<i>Hasil Uji Validitas Skala Self Esteem</i>	47
3.6.2	Reliabilitas.....	48
3.6.2.1	<i>Hasil Reliabilitas Skala Social Loafing</i>	49
3.6.2.2	<i>Hasil Reliabilitas Skala Self Esteem</i>	49
3.7	Uji Coba	50
3.8	Metode Analisis Data	50
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
4.1	Persiapan Penelitian	53
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian.....	53
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian.....	54
4.1.3	Penyusunan Instrumen	55
4.2	Pelaksanaan Penelitian	57
4.2.1	Pengumpulan Data	57
4.2.2	Pemberian Skoring.....	58
4.3	Hasil Penelitian	59
4.3.1	Analisis Inferensial.....	59
4.3.1.1	<i>Hasil Uji Normalitas</i>	59
4.3.1.2	<i>Hasil Uji Linieritas</i>	60
4.3.1.3	<i>Uji Hipotesis</i>	61
4.4.	Analisis Deskriptif.....	62

4.4.1.	Gambaran <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes	62
4.4.1.1	Gambaran Spesifik <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes.....	65
4.4.2	Gambaran <i>Self Esteem</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes.....	81
4.4.2.1	Gambaran Spesifik <i>Self Esteem</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes.....	83
4.5.	Pembahasan.....	95
4.5.1	Pembahasan Analisis Inferensial <i>Self Esteem</i> dengan <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes.....	95
4.5.2	Pembahasan Analisis Deskriptif <i>Self Esteem</i> dengan <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes.....	99
4.5.2.1	Pembahasan <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes....	99
4.5.2.2	Pembahasan <i>Self Esteem</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes.....	102
4.6	Keterbatasan Penelitian	105
5	PENUTUP.....	106
5.1	Simpulan.....	106
5.2	Saran	107
	DAFTAR PUSTAKA	108
	LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Studi Pendahuluan <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes.....	5
3.1 Pemilihan Sampel Berdasarkan <i>Stratified Cluster Random Sampling</i>	38
3.2 Sampel Mahasiswa yang Digunakan Peneliti	40
3.3 Klasifikasi Skala Rating Likert: Tabel <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i>	41
3.4 <i>Blue Print</i> Skala <i>Social Loafing</i>	42
3.5 <i>Blue Print</i> Skala <i>Self Esteem</i>	44
3.6 Sebaran Item Variabel <i>Self Esteem</i>	46
3.7 Sebaran Item Variabel <i>Social Loafing</i>	47
3.8 Sebaran Baru Item Variabel <i>Self Esteem</i>	48
3.9 Interpretasi Reliabilitas.....	49
3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Social Loafing</i>	49
3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Esteem</i>	49
3.12 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritik	52
4.1 Rincian Jumlah Sampel Penelitian	55
4.2 Hasil Uji Normalitas.....	59
4.3 Hasil Uji Linieritas	60
4.4 Analisis Hubungan <i>Self Esteem</i> dengan <i>Social Loafing</i>	61
4.5 Kategori <i>Social Laofing</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes.....	64
4.6 Umum secara Empirik <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes.....	64

4.7	Kategori <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Apathy</i>	66
4.8	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Apathy</i>	67
4.9	Kategori <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Distractive & Disruptive</i>	69
4.10	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Distractive & Disruptive</i>	69
4.11	Kategori <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Disconnectedness</i>	71
4.12	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Disconnectedness</i>	72
4.13	Kategori <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Poor Work Quality</i>	73
4.14	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Poor Work Quality</i>	74
4.15	Kategori <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Team Members Do More To Pick</i>	76
4.16	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Team Members Do More To Pick</i>	77
4.17	Kategori <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Poor Overall Team Performance</i>	78
4.18	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Social Laofing</i> Berdasarkan Aspek <i>Loafer's Poor Overall Team Performance</i>	79
4.19	Ringkasan Deskriptif <i>Social Laofing</i>	80
4.20	Kategori <i>Self Esteem</i> pada Mahasiswa Psikologi Unnes	82
4.21	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Self Esteem</i>	82
4.22	Kategori <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Security</i>	84
4.23	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Security</i>	85

4.24	Kategori <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Selfhood</i>	86
4.25	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Selfhood</i>	87
4.26	Kategori <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Affiliation</i>	88
4.27	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Affiliation</i>	89
4.28	Kategori <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Mission</i>	91
4.29	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Mission</i>	91
4.30	Kategori <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Competence</i>	93
4.31	Statistik Deskriptif Gambaran secara Empirik <i>Self Esteem</i> Berdasarkan Aspek <i>Competence</i>	93
4.32	Ringkasan Deskriptif <i>Self Esteem</i>	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	33
4.1 Gambaran Umum <i>Social Loafing</i>	65
4.2 Gambaran Aspek <i>Loafer's Apathy</i>	68
4.3 Gambaran Aspek <i>Loafer's Distractive & Disruptive</i>	70
4.4 Gambaran Aspek <i>Loafer's Disconnectedness</i>	72
4.5 Gambaran Aspek <i>Loafer's Poor Work Quality</i>	75
4.6 Gambaran Aspek <i>Loafer's Team Mambers Do More To Pick Up The Slack</i>	77
4.7 Gambaran Aspek <i>Poor Overall Team Performance</i>	80
4.8 Gambaran Umum <i>Self Esteem</i>	83
4.9 Aspek <i>Security</i>	85
4.10 Aspek <i>Selfhood</i>	87
4.11 Aspek <i>Affiliation</i>	90
4.12 Aspek <i>Mission</i>	92
4.13 Aspek <i>Competence</i>	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian	113
2. Skala Studi Pendahuluan	123
3. Tabulasi Penelitian Studi Pendahuluan	125
4. Tabulasi Penelitian Sebelum Uji Validitas.....	130
5. Hasil Validitas dan Reliabilitas	139
6. Tabulasi Penelitian Sesudah Uji Validitas Skala	144
7. Hasil Uji Statistik Deskriptif & Inferensial.....	168
8. <i>Blue Print Self Esteem</i>	171

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan bidang akademik mencakup banyak hal, salah satunya adalah keikutsertaan mahasiswa dalam evaluasi (*pop quiz*, UTS, UAS, pelaksanaan tugas-tugas matakuliah dll). Masa studi mahasiswa S1 sesuai dengan aturan ditetapkan paling lama adalah dua belas semester, paling cepat adalah tujuh semester. Jumlah kehadiran tiap-tiap matakuliah dalam satu semester sedikitnya 75 persen dari perkuliahan yang terselenggara. Tidak hanya masalah kehadiran, sebagai mahasiswa yang ideal tentu memiliki banyak tugas matakuliah selama menempuh perkuliahan menjadikan salah satu tolak ukur pencapaian indeks prestasi, maupun indeks prestasi kumulatif yang akan dicapai. Untuk mendapatkan nilai yang memuaskan tentu dibutuhkan kerja keras, harus mulai mengenal aktifitas perpustakaan dan mulai mencari berbagai literasi yang menjadikan acuan dalam menyelesaikan tugas kuliah maupun mengasah kemampuan kognisi mahasiswa.

Akan tetapi tidak semua kegiatan mahasiswa dibidang akademik berjalan dengan lancar, hal ini terbukti dengan banyak kendala ataupun pasang surut yang dialami oleh masing-masing individu untuk tetap bertahan dalam kondisi mempertahankan nilai matakuliah, mengalahkan rasa malas yang datang dengan segala pertentangan yang harus dilakukan untuk tidak terberdaya oleh kondisi semacam ini yang mungkin akan merugikan bagi mereka. Contoh dari kegagalan

yang mahasiswa alami yaitu banyak mahasiswa yang tidak memenuhi ketentuan 75 persen kehadiran dalam proses perkuliahan, tidak bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, menyelesaikan tugas dengan jalan pintas, itu adalah salah satu bentuk dari kegagalan mereka.

Kegiatan mahasiswa terbagi menjadi dua akademik maupun non akademik. Kendala yang dialami mahasiswa pada tugas akademik maupun non akademik sering menjadikan masalah baru ataupun kendala mahasiswa dalam mengatur waktu yang perlu untuk diprioritaskan. Banyak dari mahasiswa yang bahkan mengorbankan kuliah demi program ekstra maupun intra (UKM) yang ia geluti. Kegiatan akademik maupun non akademik semacam ini terkadang tidak hanya melibatkan tugas individu saja, tugas kelompok juga menjadi alternatif pengganti tugas individu. Akan tetapi tugas kelompok memiliki dampak negatif bagi kelompok jika masing-masing anggota tidak saling melengkapi. Sering dijumpai perilaku pemalasan didalam kelompok, dimana beberapa tugas mahasiswa mengenai akademik tergolong menjadi dua yaitu tugas secara kolektif maupun individu.

Tugas kolektif atau kelompok adalah bagian dari alternatif yang digunakan sebagai bagian penunjang tim kerja (kelompok) dalam proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk, memaksimalkan potensi mereka didalam kelompok, ataupun gagasan antar individu satu dengan individu lainnya, yang diharapkan menghasilkan pembelajaran mendalam tentang gagasan atau ide-ide yang kompleks dalam tugas kelompok (Smith, 1999).

Sayangnya, komitmen tugas kelompok dan kontribusi terhadap tugas kolektif sangat bervariasi di kalangan mahasiswa. Tugas kelompok yaitu tugas yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok untuk menjadikan sebuah misi yang berdampak positif oleh kelompok. Jika tujuan kelompok dapat tercapai maka dapat dipastikan kelompok tersebut dianggap berhasil, yang menjadikan suatu kelompok menjadi berhasil yaitu individu saling mengenal (fasilitasi sosial) dan setiap anggota memberikan kontribusi dan kelompok menjadi produktif.

Menurut Triplet dalam Fakhria & Setiowati (2017) fasilitas sosial yaitu dimana kinerja diubah dan ditingkatkan karena kehadiran orang lain dalam situasi tertentu. Orang lain itu bisa berupa orang yang dikenal (*significant others*) atau dekat dengan individu seperti keluarga, sahabat atau teman kerja. Hal ini lah yang mengurangi efek dari pendomplengan tugas oleh anggota kelompok. Sebaliknya jika *social loafing* terjadi karna lemahnya hubungan antar anggota kelompok atau pelaku *social loafing* dianggap memiliki hubungan interpersonal yang rendah.

Pekerjaan kelompok memiliki beberapa kelemahan yaitu mahasiswa atau individu yang tidak berkontribusi untuk tim, terkadang mendapat nilai yang sama dengan yang kurang memiliki kontribusi didalam tim. Mungkin karena tidak adanya standar yang jelas sehingga beberapa anggota kelompok tidak memberikan kontribusi optimal dalam kelompok karena adanya pemalasan sosial (*social loafing*). *Social Loafing* adalah bentuk perilaku dimana individu hanya sedikit berkontribusi untuk kelompok. *Social Loafing* adalah fenomena yang berdampak buruk terhadap sebuah organisasi ataupun kelompok, sebab dapat mengurangi kinerja dan berdampak buruk terhadap kondisi kelompok,

(Chimbaram, 2005). Hasil kinerja kelompok ditentukan oleh semua anggota kelompok sehingga usaha yang dikeluarkan tiap orang tidak dapat dipisahkan atau diidentifikasi.

Williams (1993) mendefinisikan *social loafing* sebagai pengurangan motivasi dan upaya ketika individu bekerja secara kolektif dalam suatu kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu atau secara independen. Menurut Hardy & Latane dalam Høigaard & Ingvaldsen (2006) bahwa *social loafing* dapat menjadi fungsi sebagai bagian dari keinginan individu untuk menghemat usaha mereka ketika melakukan aktivitas dalam kelompok, karena mereka dapat “bersembunyi didalam kelompok” dan melarikan diri dari tugas yang ada dan upaya individu mereka tidak dapat diidentifikasi.

Sebagian besar contoh mengenai *social loafing* memang memiliki dampak yang tidak baik untuk kelompok, sehingga fungsi terbentuknya kelompok menjadi tidak efisien dan efektif. Adapun faktor yang menjadikan kemunculan *social loafing* ini yaitu tidak adanya standar penilaian yang jelas bagi kontribusi anggota dalam memperoleh penilaian, semua penilaian ditinjau dari entitas kelompok. Selain tidak adanya standar penilaian yang dianggap adil, terkadang individu yang tidak memiliki tanggung jawab memilih untuk bersikap acuh terhadap bagian tugas kelompok yang ia terima. Manifestasi perilaku yang dilakukan oleh pelaku *social loafing* biasanya pelaku melakukan sedikit kontribusi seperti, dengan sengaja datang terlambat saat kumpul tugas, tidak aktif memberikan ide untuk kemajuan tim, membuat tugas kelompok dengan kualitas seadanya, tidak ingin

mengenal anggota kelompok lainnya (tidak membangun hubungan interpersonal yang baik), melimpahkan tugas kelompok pada anggota yang dirasa lebih baik dst.

Berikut adalah hasil studi pendahuluan yang menjadikan bukti kongkrit bahwa adanya fenomena *social loafing* pada mahasiswa psikologi UNNES :

Tabel 1.1 Data Studi Pendahuluan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Psikologi Unnes

Pernyataan	TP	J	S	SS
1. Dengan Sengaja saya memilih datang terlambat ketika mengerjakan tugas kelompok	5%	30%	50%	15 %
2. Saya jarang bertanya terkait perkembangan tugas kelompok	5%	26%	59%	10%
3. Saya enggan memulai perbincangan dengan teman-teman satu kelompok (UNV)	22%	28%	40%	10%
4. Saya pernah mengumpulkan tugas melewati <i>deadline</i> yang ditentukan	5%	5%	30%	60%

Peneliti menemukan hasil studi pendahuluan dengan metode penyebaran skala (table 1.1). Data didapatkan dari variabel *social loafing* sejumlah 10 item pernyataan yang digunakan pada 100 responden yaitu mahasiswa Psikologi UNNES, 30 responden angkatan (2015), 35 responden angkatan (2016), dan 35 responden untuk angkatan (2017). Kesimpulan dari hasil diatas diketahui sebanyak 4 item yang menunjukkan bahwa responden sering melakukan *social*

loafing. Hasil diatas mengindikasikan bahwa mahasiswa Psikologi Unnes memiliki kecenderungan dalam melakukan *social loafing*.

Sutanto & Simanjuntak (2015) menyatakan bahwa dari 85 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menemukan 83,52% responden memiliki kecenderungan frekuensi perilaku *social loafing* sering, 14,12% sangat sering dan 5,89% tidak pernah. Selain itu Krisnasari & Purnomo (2017) Menemukan adanya kecenderungan *social loafing* pada 167 mahasiswa pada matakuliah psikologi dan kearifan lokal dengan sumbangan sebesar 41%.

Lebih lanjut, Piezon & Ferree (2008) menyatakan bahwa dari 227 mahasiswa di Amerika menemukan 35,7% dari responden memiliki *perceived social loafing self* ketika responden di hadapkan pada situasi kerja tim pada level cukup tinggi. Sementara Ying dan Jiang (2014) berdasarkan studinya yang dilakukan terhadap 165 mahasiswa di China menemukan bahwa 21% dari responden memiliki *perceived social loafing self* yang cukup tinggi ketika responden di hadapkan pada situasi kerja tim pada level sangat tinggi.

Terjadinya *social loafing* tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab tertundanya pengerjaan tugas berdasarkan teori dari Myers (2012:223), faktor-faktor tersebut yaitu: (1) Menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Seseorang menjadi kurang termotivasi untuk terlibat atau melakukan suatu kegiatan tertentu pada saat orang tersebut berada dalam keadaan bersama-sama dengan orang lain. Mereka kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi karena berada dalam lingkungan di mana terdapat individu lain yang mungkin mau melakukan respon yang kurang lebih sama terhadap stimulus yang

sama, (2) Sikap pasif, anggota kelompok lebih memilih untuk diam dan ‘memberikan kesempatan’ kepada orang lain untuk melakukan usaha kelompok, (3) Pelebaran tanggung jawab, usaha untuk mencapai tujuan kelompok merupakan usaha bersama yang dilakukan oleh para anggotanya, (4) *Free ride* atau mendompleng pada usaha orang lain. Individu yang memahami bahwa masih ada orang lain yang mau melakukan usaha kelompok cenderung tergoda untuk mendompleng (*free ride*) begitu saja pada individu lain dalam melakukan usaha kelompok tersebut. Yang membedakan antara *social loafing* dengan *free ride* yaitu jika *social loafing* individu masih memberikan kontribusi walaupun dengan kontribusi yang sedikit. Sedangkan *free ride* membebankan seluruh tugas kepada anggota lain atau tidak sama sekali memberikan kontribusi pada kelompok.

Para peneliti menemukan bahwa mengerjakan tugas secara berkelompok dapat meningkatkan *self esteem* mahasiswa dan membuat mahasiswa mempelajari hal-hal seperti, kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan presentasi, kemampuan memimpin dan kemampuan manajemen waktu (Deeter-Schmelz, Dwan, Kennedy & Ramsey, 2002). Akan tetapi terjadinya *social loafing* justru sebaliknya dimana individu yang melakukan *social loafing* tentu memiliki *self esteem* rendah karena tidak memaksimalkan potensi mereka, dan cenderung memberikan kontribusi rendah untuk kelompok.

Menurut Myers (2012:135) *self esteem* adalah keseluruhan rasa akan nilai diri yang kita gunakan untuk menilai sifat dan kemampuan kita. *Self esteem* mempengaruhi proses kognitif kita, dalam menghadapi kegagalan, orang dengan

self esteem tinggi mempertahankan nilai diri mereka dengan mengartikan bahwa orang lain juga gagal dan dengan membesar-besarkan superioritas (keunggulan) mereka terhadap orang lain. *Self esteem* menunjukkan suatu sikap seseorang terhadap dirinya baik positif maupun negatif (Sarwono, 2012:57).

Mirels & Peek (1980) berpendapat bahwa *self esteem* memiliki dua pengertian, yaitu yang berhubungan dengan harga diri akademik dan harga diri non-akademik. Sedangkan Lerner & Spanier dalam (Ghufron, 2012:39) berpendapat bahwa *self esteem* merupakan tingkat penilaian positif dan negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif. Misalnya, anak dengan penghargaan diri yang tinggi mungkin tidak hanya memandang dirinya sebagai seseorang, tetapi juga sebagai seseorang yang baik (Santrock, 2010:73)

Salah satu aspek dari *social loafing* yaitu *lack of evaluation*. *Lack of evaluation* (kurangnya evaluasi) adalah kemalasan dimulai atau diperkuat dengan tidak adanya struktur evaluasi individu yang diberikan lingkungan. Hal ini terjadi karena pekerjaan yang dihasilkan oleh kelompok lebih sedikit dari kesadaran dirinya. Sebagai contoh, seorang anggota kelompok akan malas saat nilai kelompoklah yang diukur dari pada penilaian individu. Hal ini bahwa dalam diri individu tersebut memiliki *self evaluation* yang buruk karna menganggap bahwa dirinya tidak cukup berkontribusi atau tidak mampu di dalam kelompok. Menurut penelitian Brown dkk (2001) evaluasi individu (*self evaluation*) memiliki hubungan dengan *self esteem*.

Dinamika *self evaluation* dan *self esteem* yaitu dimana *self esteem* terbantu sebagai respon terhadap faktor-faktor relational (hubungan interpersonal) individu dengan *self esteem* tinggi maka akan mempromosikan, melindungi dan memulihkan *self esteem*. Sedangkan orang yang memiliki *self evaluation* yang buruk akan menganggap bahwa dirinya tidak cukup berkontribusi atau tidak mampu di dalam kelompok. Hal inilah yang menjadikan *self evaluation* dirasa sebagai bagian yang penting dan memiliki hubungan. Peneliti menduga bahwa *self esteem* memiliki hubungan terhadap *social loafing*.

Adapun hasil penelitian mengenai *social loafing* dipengaruhi oleh perilaku kohesivitas, dan *self esteem* dimana menurut Zanden dalam (Pertiwi, 2017) hasil penelitian menunjukkan dari 86 subjek dimana 16,081% memiliki sumbangan efektif hubungan *self esteem* dengan *social loafing* dan 47,213% memiliki sumbangan efektif kohesivitas dengan *social loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa kohesivitas memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap *social loafing* dibandingkan *self esteem*.

Individu yang memiliki *self esteem* tinggi dapat dilihat dari ciri-cirinya, yaitu (1) mampu menanggulangi kesengsaraan, dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan dan keputusasaan; (2) Cenderung lebih berambisi (3) memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil; (4) memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas (dalam, Ghufroon, 2012:43).

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil penelitian oleh Nursalim, 2014 tentang hubungan *self esteem* dengan *social loafing* dengan subjek 60 mahasiswa dalam kelas psikologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif antara *self esteem* dengan *social loafing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* seseorang cenderung mengarahkan usaha yang lebih besar di dalam grup kolektif dan semakin rendah kecenderungan *social loafing*. Sementara Kusuma (2015) menyatakan bahwa dari subjek 140 dengan kisaran usia 18 hingga 40 tahun pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang hubungan *self esteem* dengan pemalasan sosial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self esteem* dan pemalasan sosial. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya yaitu tempat pelaksanaan penelitian, subjek penelitian yang lebih besar, subjek dari populasi yang diambil yaitu angkatan 2016, 2017, dan 2018.

Berdasarkan penelitian di atas bahwa secara empiric *self esteem* berhubungan dengan *social loafing* atas dasar adanya hubungan peneliti secara lebih lanjut tertarik untuk menginvestigasi apakah *self esteem* secara korelational mempengaruhi *social loafing*. Penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa variabel *self esteem* dan *social loafing* memiliki hubungan negatif yang artinya jika *self esteem* berada pada katagori rendah maka *social loafing* berada pada katagori tinggi. Sebaliknya jika *self esteem* berada pada katagori tinggi maka *social loafing* berada pada katagori rendah. Yang menjadikan penelitian ini sangat penting belum ada penelitian yang meneliti secara langsung pengaruh antara *self esteem* dengan *social loafing*.

Selain data yang didapat melalui skala psikologi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa dan siswi pada tanggal 01 Oktober 2018, wawancara dilakukan kepada subjek AD. subjek mengaku beberapa kali dalam tugas kelompok melakukan pendomplengan usaha kolektif, Berikut salah satu petikan wawancara pada AD:

“ *Nek* (kalo) aku paling ngobrol sama *koncoku* (temanku) *gen rak sepaneng* pas kumpul tugas (biar gak tegang pas kumpul tugas). *Rak mong kui nekakulagek malesteke*, telat *sitik* lah mas (gak cuma itu kalo aku agak males dateng terlambat sedikit mas) *ngomong wae enek keperluan sek* (ngomong aja ada keperluan dulu).

(W1, S1. 01-10-2018)

Berdasarkan hasil studi awal yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa subjek mahasiswa Psikologi menunjukkan permasalahan terkait perilaku *social loafing*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil presentase data dari beberapa aspek yang terdapat pada tabel studi pendahuluan dan didukung dengan adanya hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada AD.

Dari berbagai ulasan sebelumnya dapat diketahui bahwa *self esteem* dan *social loafing* memiliki hubungan negatif, terlihat dari peneliti sebelumnya yang hasilnya menyatakan bahwa antara *self esteem* dengan *social loafing* memiliki hubungan yang negatif. Peneliti pun merasa tertarik untuk mengkaji kembali mengenai hubungan *self esteem* dengan *social loafing*. Oleh karena itu, atas permasalahan diatas maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Self Esteem* Dan *Social Loafing* Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok Pada Mahasiswa Psikologi UNNES”.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini mengacu pada ilustrasi latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya. Ketiadaan antara fakta dan idealita menjadi penting dalam menyusun pijakan awal penelitian. Berdasarkan uraian yang ada, maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa Psikologi Unnes ?
2. Bagaimana gambaran *social loafing* pada mahasiswa psikologi Unnes?
3. Bagaimana gambaran *self esteem* pada mahasiswa psikologi Unnes ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji hubungan antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa Psikologi Unnes.
2. Mengetahui bagaimana gambaran mengenai perilaku *social loafing* pada mahasiswa Psikologi.
3. Mengetahui gambaran mengenai *self esteem* pada mahasiswa Psikologi Unnes.

1.4 Manfaat

Penelitian yang saya teliti terasa sangat penting karna berhubungan terhadap imbas mahasiswa langsung, dan dalam hal ini untuk mengetahui agar mahasiswa dapat beraktifitas lebih produktif supaya terminimalisirnya kecenderungan kemalasan sosial terutama dalam kerja kolektif.

Sebuah penelitian selain untuk di ketahui hasilnya juga harus memiliki manfaat bagi pihak-pihak terkait ataupun untuk seluruh masyarakat atau civitas akademik, yang ingin melakukan penelitian serupa, sehingga penelitian ini memiliki manfaat.

1.4.1 Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi untuk pengembangan psikologi sosial. Serta dapat memperkaya informasi di bidang psikologi sosial. Selain itu juga sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan juga untuk rujukan penelitian lebih lanjut serta sebagai pertimbangan untuk penelitian serupa.

1.4.2 Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait guna mengontrol dan mengelaborasi perilakunya sehingga menciptakan kondisi yang ideal.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan hal-hal pokok yang dijadikan bahan acuan dalam melaksanakan suatu penelitian. Melalui landasan teori, didapatkan informasi tentang permasalahan yang akan diteliti sebagai proses penelitian lebih jelas arah dan tujuannya.

Bab ini akan mengemukakan beberapa konsep teoritis yang melandasi persoalan pokok yang akan diteliti, yaitu: pengertian *social loafing*, faktor-faktor penyebab *social loafing*, dimensi *social loafing*, Pengertian *self esteem*, aspek-aspek *self esteem*, dan faktor-faktor *self esteem*.

2.1 Social Loafing

2.1.1 Pengertian Social Loafing

Karau & Williams (dalam Sarlito, 2009:181) mendefinisikan *social loafing* sebagai pengurangan motivasi dan upaya ketika individu bekerja secara kolektif dalam suatu kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu atau secara independen. Latane, Williams dan Harkins dalam Murphy & Domicone (2009) mendefinisikan *social loafing* sebagai penurunan usaha individual dalam suatu tugas, ketika mengerjakan tugas tersebut bersama individu lain. Karau & Williams (dalam Piezon & Ferree 2008), pemalasan sosial adalah kecenderungan individu mengurangi kinerja didalam kelompok dibanding kinerja ketika melakukan secara individu atau *independent*. Jassawalla (2009) *social loafing* yaitu, siswa yang tidak berkontribusi pada tim, namun menerima nilai yang sama dengan yang lain.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *social loafing* yaitu, pengurangan motivasi, usaha dan perbedaan dalam proses mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu dalam kelompok.

2.1.2 Dimensi-dimensi *Social Loafing*

Social Loafing sebuah fenomena dimana seseorang bekerja kurang dari performanya ketika bekerja dalam suatu kelompok. Didalam suatu kelompok, individu dapat mengalami *social loafing* yang membuat individu menjadi malas sehingga mengurangi motivasi dan usaha yang diberikan. Fenomena *social loafing* dapat terjadi dalam berbagai konteks tugas dan dapat dilihat dari beberapa dimensi. Jassawalla (2009), menjelaskan mengenai dimensi-dimensi *social loafing* yaitu:

- (1). *Loafer's apathy* (sikap apatis), apatis adalah sikap tidak peduli atau masa bodoh dengan apa yang terjadi dengan kelompoknya. Sikap apatis disini bercirikan dengan kurangnya perhatian dan kepedulian terhadap anggota kelompok lain. Adanya sikap apatis membuat *loafer* (pelaku) *social loafing* kurang peduli dengan tugas dan enggan untuk membantu rekan kelompoknya yang sedang mengerjakan tugas.
- (2). *Loafer's distractive and disruptive behavior* (perilaku menghambat dalam kelompok), perilaku mengganggu dan merusak yang dilakukan *loafer* akan menghambat kelompoknya. Saat sedang berdiskusi, anggota lain bisa jadi kehilangan fokus karena ulah *loafer*. Hal ini tentu tidak saja menghambat kemajuan kelompok, tetapi juga akan menurunkan produktivitas kelompok.

Perilaku merusak ini sering kali dilakukan dengan cara berbicara sendiri, membuat candaan, dan mengajak anggota lain berbicara di luar topik diskusi.

(3). *Loafer's disconnectedness* (hubungan interpersonal yang lemah), ketiadaan hubungan dapat diartikan sebagai lemahnya hubungan antara *loafer* dengan anggota lain dalam kelompok. Dimensi ini secara khusus menyoroti pada kemunculan *loafer* untuk bergaul atau memilih tidak bergaul dengan satu atau lebih anggota kelompoknya. Orang yang memiliki hubungan interpersonal yang rendah berhubungan dengan buruknya regulasi emosi dan pemikiran diri sendiri.

(4). *Loafer's poor work quality and result of social loafing* (kualitas dan hasil kerja yang buruk) merupakan sosok yang memiliki sisi negatif bagi kelompok, ditandai dengan buruknya pekerjaan jika dibandingkan dengan anggota kelompok yang lain. Biasanya *loafer* mengerjakan tugas dengan seadanya, kondisi tersebut diperburuk dengan *loafer* sering kali terlambat. Selain itu, *loafer* terindikasi memiliki hubungan yang kurang baik dengan anggota lain.

(5). *Team members do more to pick up the slack* (pendomplengan tugas), saat ada kesepakatan kelompok untuk membagi tugas pada tiap anggota, sangat memungkinkan *loafer* mengerjakan tugasnya dengan tidak maksimal atau tidak dikerjakan sama sekali. Akhirnya, anggota lain lah yang harus mau menambal tugas yang ditinggalkan oleh *loafer* dan harus bekerja lebih keras untuk menutup kerja *loafer*.

(6). *Poor overall team performance* (kinerja tim secara keseluruhan yang buruk), adanya anggota kelompok yang melakukan *social loafing* berdampak pada hasil yang diterima oleh kelompok. Tidak bisa dipungkiri adanya *social loafing* akan menyebabkan menurunnya produktivitas dalam kelompok dan berdampak buruk pada performa kelompok itu sendiri secara keseluruhan.

Adapun kajian teori lain menurut teori *social impact* yang dikemukakan oleh Latane (dalam Chidambaram & Tung, 2005) terdapat dua dimensi dalam *social loafing*, yaitu:

(1). *Dilution effect* (efek penipisan)

Hal yang berhubungan dengan motivasi yang menjadi latar belakang terjadinya *social loafing*. Individu berkurang motivasinya karena merasa kontribusinya dalam kelompok tidak berarti, atau bisa juga karena anggota kelompok merasa penghargaan yang diterima kelompoknya bukan dari hasil kontribusi perseorangan melainkan penilaian kelompok.

(2). *Immediacy gap* (kesenjangan kedekatan)

adanya jarak kedekatan antar anggota, anggota di dalam kelompok merasa terisolasi atau terasingkan oleh kelompoknya. *Immediacy gap* menandakan semakin jauh anggota dari kelompoknya maka semakin jauh pula anggota dari tugasnya dalam kelompok.

Dari dimensi-dimensi yang disebutkan di atas, peneliti menulis menggunakan dimensi dari Jassawalla sebagai dasar pembuatan skala *social loafing*. Dimensi-dimensi tersebut adalah *loafer's apathy*, *loafer's distractive and disruptive behavior*, *Loafer's disconnectedness*, *loafer's poor work quality and*

result of social loafing, team members do more to pick up the slack, poor overall team performance. Alasan peneliti mengambil teori yang dikembangkan oleh Jassawalla karna dirasa *reliable* terhadap perilaku/fenomena *social loafing* yang terjadi pada subjek penelitian.

2.1.3 Faktor-faktor yang menyebabkan pemalasan sosial

Geen, 1991 (dalam Sarlito, 2015:182) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi *social loafing*, antara lain:

(1). *Output equity* (hasil ekuitas)

Kecenderungan anggota kelompok untuk bermalas-malasan sehingga anggota mengira teman sekelompok juga bermalas-malasan. Akibatnya, yang lain ikut bermalas-malasan supaya sama dengan anggota lain.

(2). *Evaluation apprehension* (kekhawatiran evaluasi)

Yaitu identitas individu menjadi tersamar (anonim) ketika berada di dalam kelompok. Hasil kerja individu tidak terlihat karena hasil yang dilihat hanyalah hasil kelompok. Akibatnya, individu yang tidak termotivasi dengan tugas tersebut hanya sedikit memberi kontribusi.

(3). *Matching to standard* (pencocokan dengan standar)

Karena tidak ada standar yang jelas untuk membandingkan peforma individu.

Hal ini karena yang dinilai adalah hasilkinerja kelompok

Sumber lain menyebutkan yang menjadikan faktor terjadinya *social loafing* terbagi menjadi dua level. Liden dkk (2004) membagi ke dalam level individual dan level kelompok, berikut penjelasannya:

(1). Dalam Level Individual

a. *Task visibility* (visibilitas tugas)

Visibilitas tugas merujuk pada tugas yang dikerjakan individu dilihat oleh orang lain. Bila tugas tidak terlalu terlihat oleh orang lain, individu mungkin tidak merasakan keuntungan dari kerja kerasnya dan tidak ada hukuman bagi individu yang usahanya rendah. Artinya, individu percaya jika usahanya tidak dibedakan dengan usaha orang lain, maka hasil kerja individu akan menurun. Sebaliknya, jika visibilitas tugas tinggi maka individu yakin usaha yang dikeluarkan dapat dibedakan dengan orang lain. Oleh karenanya, perilaku *social loafing* sangat mungkin terjadi ketika visibilitas tugas rendah karena individu beranggapan tidak ada kenaikan atau penurunan usaha yang diperhatikan.

b. *Distributive justice* (Keadilan distributif)

Individu cenderung mengurangi usaha yang dikeluarkannya saat merasa bahwa individu tidak menerima timbal balik dan atau penghargaan dari kelompok maupun organisasi. Sederhananya keadilan distributif merupakan keadilan pembagian penghargaan.

c. *Procedural justice* (keadilan prosedural)

Persepsi individu mengenai keadilan prosedural dapat mempengaruhi kinerja individu dan dapat berpengaruh pada usaha individu dalam mengerjakan tugas. Arti penting keadilan prosedural ada pada usaha individu saat melaksanakan tugas. Hal ini disebabkan karena individu cenderung menganggap penghargaan berdasarkan kinerja sebagai prosedural

yang adil, namun hukuman yang tidak didasarkan pada kinerja dianggap tidak adil secara prosedural.

(2). Dalam Level Kelompok

a. *Work group size*(ukuran kelompok)

Memiliki arti yaitu ukuran kelompok kerja meningkat, maka anonimitas individu juga akan meningkat. Peningkatan anonimitas akan mempersulit dalam menilai kontribusi masing-masing secara tidak langsung, hal tersebut akan membuat individu mengurangi usahanya.

b. Kekompakan kelompok (*group cohesiveness*)

Memiliki arti yaitu anggota kelompok tidak menyukai satu sama lain dan tidak ada kedekatan personal antara anggota maka memiliki kecenderungan melakukan *social loafing*.

c. *Perceived co-worker loafing* (Kemalasan anggota lain)

Memiliki arti sebagai Individu mengamati perilaku anggota lain, dan hal tersebut cenderung mempengaruhi perilaku individu itu sendiri. Individu mencurigai anggota lain melakukan *social loafing* maka ia juga akan melakukan hal yang sama.

Sedangkan Hassan dalam Davoudi dkk (2012) menjelaskan mengenai faktor penyebab terjadinya *social loafing*, yaitu:

- (1) *Trivial project* (pekerjaan tidak penting). Anggota kelompok tidak akan bekerja secara efisien jika anggota kelompok tidak melihat pentingnya pekerjaan. Pekerjaan mungkin bukan menjadi salah satu strategi atau individu menganggap pekerjaan tidak berguna.

- (2) *Lack of motivation* (kurangnya motivasi). Jika anggota kelompok tidak termotivasi, individu akan cenderung menyimpan usahanya, dan anggota kelompok bisa melakukan secara sadar atau tidak sadar untuk tidak termotivasi.
- (3) *Lack of fair reward system* (kurangnya sistem penghargaan yang adil). Jika orang tidak berharap untuk dihargai atau kurang mendapat pengakuan individu akan mengerahkan sedikit usahanya.
- (4) *Group incoherence* (kelompok inkoherensi). Beberapa kelompok merasa tidak cocok, karena perbedaan budaya, pendidikan, latar belakang, konflik kebutuhan, politik dan lain-lain.
- (5) *Relaying on others* (mengandalkan orang lain). Seperti kasus menarik tali, orang akan bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut, dan akan selalu mencari cara baru untuk melarikan diri dari biaya ataupun keterlibatan lebih.
- (6) *Laziness* (kemalasan). Orang tidak mencoba yang terbaik untuk mencapai tujuan kelompok.
- (7) *Hiding in the group* (bersembunyi dalam kelompok). Orang mungkin berfikir bahwa ada kecenderungan bisa bersembunyi dalam kelompok, terutama dalam kelompok yang jumlahnya besar sehingga memilih mengerahkan lebih sedikit usaha dan percaya bahwa tidak akan tertangkap/ketahuan.
- (8) *Equitable contribution* (keadilan kontribusi). Anggota kelompok percaya bahwa orang lain memiliki kontribusi yang berbeda-beda individu merasa bahwa orang lain dalam kelompok yang malas, dan anggota kelompok

mengurangi usahanya juga. Hal ini menyebabkan siklus menurun yang berakhir pada titik dimana hanya sedikit pekerjaan yang dapat dilakukan.

(9) *Sub maximal goal setting* (pengaturan tujuan maksimal). Anggota kelompok mungkin menganggap bahwa dengan tujuan yang jelas dan dengan beberapa orang yang bekerja kearah itu, anggota kelompok dapat bekerja lebih sedikit dalam mencapai tujuan. Tugas kemudian menjadi dioptimalkan dari pada dimaksimalkan.

(10) *Lessened contingency between input and outcome* (berkurangnya kontingensi antara input dan hasil). Anggota kelompok mungkin merasa jika dapat bersembunyi didalam kerumunan dan menghindari konsekuensi karena tidak berkontribusi. Atau mungkin merasa kehilangan didalam kelompok dan tidak mampu mendapatkan pengakuan atas kontribusinya. Ini adalah deskripsi karakteristik orang yang didorong oleh keunikan dan individualitas. Dalam sebuah grup, individu kehilangan individualitas dan pengakuan dari kotribusinya. Oleh karena itu, anggota kelompok kehilangan motivasi untuk memberikan kemampuan maksimalnya karena akan tidak diakui. Selain itu, ukuran kelompok yang besar menyebabkan individu merasa sia-sia berada dalam kelompok. Dengan begitu banyak orang berkontribusi, beberapa mungkin merasa bahwa usaha yang dikeluarkan tidak dibutuhkan atau tidak akan diakui.

(11) *Lack of evaluation* (kurangnya evaluasi). Kemalasan dimulai atau diperkuat dengan tidak adanya struktur evaluasi individu yang diberikan lingkungan. Hal ini terjadi karena pekerjaan yang dihasilkan oleh kelompok lebih sedikit

dari kesadaran dirinya. Sebagai contoh, seorang anggota tim penjualan akan malas saat penjualan kelompoklah yang diukur dari pada penjualan individu.

(12) *Non-cohesive group* (kelompok non kohesif). Sebuah fungsi kelompok efektif saat para anggota telah terikat dan menciptakan hubungan yang berkualitas tinggi. Jika kelompok tidak kohesif, anggota lebih rentan terhadap kemalasan sosial karena individu tidak terkait dengan rekan satu timnya.

(13) *Unequal distribution of compensation* (kompensasi distribusi yang tidak merata). Di tempat kerja, kompensasi datang dalam bentuk moneter dan promosi, dan diakademis dalam bentuk nilai atau umpan balik positif. Jika seseorang percaya bahwa kompensasi belum dialokasikan sama antara anggota kelompok, ia akan menarik usaha individunya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya *social loafing* adalah faktor internal (berasal dari dalam diri) seperti persepsi individu terhadap porsi masing-masing tugas yang ditanggung dan dikerjakan oleh anggota, kurangnya motivasi, malas, mengandalkan orang lain, *free rider*, bersembunyi dalam kelompok dan faktor eksternal (berasal dari situasi lingkungan) seperti ukuran kelompok, ketidakjelasan tugas, tidak ada pembagian tanggung jawab, tidak ada spesifikasi pekerjaan, tidak ada kompensasi atau hadiah, ketidakadilan, kurangnya evaluasi. Faktor internal dan eksternal sama-sama berperan menyebabkan *social loafing*. Namun faktor internal yang paling dominan memunculkan *social loafing*.

2.2 Self Esteem

2.2.1 Pengertian Self Esteem

Self esteem adalah penilaian diri yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada hubungannya dengan orang lain. *Self esteem* merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna (Ghufron, 2012:43). Sedangkan Kidshealth (dalam Santi, 2016) berpendapat *self esteem* yaitu kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri atau persepsi terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku, dan penyesuaian emosi yang mempengaruhi kita.

Pendapat Rosenberg dalam (Srieyekti dkk, 2015), *self esteem* merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (*self*). Dengan kata lain *self esteem* adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. *Self esteem* global adalah sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. *Self esteem* juga dapat berhubungan dengan dimensi spesifik, seperti kemampuan akademik, kecakapan sosial, penampilan fisik, atau *self esteem* kolektif, yaitu evaluasi akan kebernilaian suatu kelompok, dimana seseorang menjadi anggotanya. Reasoner (dalam Anindyajati & Karima, 2004) Harga diri adalah perasaan anda terhadap diri sendiri. Perasaan anda tentang diri anda berasal dari keyakinan tentang diri anda sebagai orang yang cakap dan kompeten.

Myers (2012:136) adalah *self esteem* adalah keseluruhan rasa akan nilai diri yang kita gunakan untuk menilai sifat dan kemampuan kita. *Self esteem* mempengaruhi proses kognitif kita, dalam menghadapi kegagalan, orang dengan

harga diri tinggi mempertahankan nilai dirinya dengan mengartikan bahwa orang lain juga gagal dan dengan membesar-besarkan superioritas (keunggulan) yang dimiliki terhadap orang lain. *self esteem* menunjukkan suatu sikap seseorang terhadap dirinya baik positif maupun negatif (Sarwono, 2009:57).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut *self esteem* yaitu hasil penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya yang didasarkan pada kecakapan hubungannya dengan orang lain yang meliputi kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri yang berhubungan dengan proses kognitif untuk menilai sifat terhadap kompeten diri positif maupun negatif.

2.2.2 Aspek-aspek *Self Esteem*

Coopersmith (dalam Andarini dkk, 2012) mengemukakan empat aspek dalam *self esteem*, yaitu:

- 1) *Power* (Kekuasaan), kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan juga orang lain.
- 2) *Significance* (Keberartian), kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya
- 3) *Virtue* (Kebajikan), ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.

- 4) *Competence* (Kemampuan), sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Reasoner (dalam Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan lima aspek dari *self esteem*, yaitu:

1) *Security*

perasaan individu mempunyai keyakinan yang kuat, meliputi perasaan aman dan nyaman, mengetahui apa yang diharapkan, mempunyai kemampuan untuk bergantung kepada diri sendiri dan situasi, mempunyai pemahaman akan peraturan dan batas. Individu mampu mengikuti perubahan, mengetahui bahwa ada orang yang dapat dipercaya dan mampu menciptakan hubungan interpersonal yang baik.

2) *Selfhood* (lingkungan pribadi)

individu mempunyai ciri khas, mempunyai pengetahuan tentang diri pribadi termasuk penggambaran diri yang akurat dan memandang realistis terhadap peraturan, sikap, karakteristik fisik. Mempunyai perasaan berharga, mampu membangun kesadaran akan kualitas yang unik, mampu meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dan sikap, ia juga mampu menemukan sumber yang mempengaruhi dirinya.

3) *Affiliation*

individu merasa diterima atau mempunyai hubungan, khususnya pada hubungan yang dianggap penting, memiliki perasaan diakui, dihargai, dan dihormati oleh orang lain, mempunyai kemampuan untuk menemukan

kesenangan, memiliki kesadaran dan mampu memberi dukungan atas keputusan kelompok.

4) *Mission* (misi dan tujuan)

perasaan yang dimiliki individu, ia mempunyai tujuan dan motivasi untuk hidup, mempunyai tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang ia ambil, mempunyai kemampuan dalam membentuk tujuan yang realistis dan dapat diterima, mampu mengikuti rencana, mempunyai insiatif dan tanggung jawab atas aksinya, individu mampu mencari alternatif atas masalahnya, mampu mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan atas apa yang telah ia lakukan.

5) *Competence* (keahlian)

perasaan yang dimiliki individu yaitu ia merasa berhasil dan mampu menyelesaikan hal-hal yang penting dan berharga, mempunyai kesadaran akan kelebihan dan menerima kelemahan. Berani mengambil resiko dalam berbagi ide dan opini. Perasaan sukses yang dimiliki oleh individu berdasarkan pengalaman pribadidimana dianggap penting oleh individu itu sendiri, kegagalan bagi individu tidak hanya sebagai isu tapi merupakan fakta dan individu menganggap kesalahan yang dilakukannya merupakan alat dalam belajar, mampu memberi penilaian akan kemajuan yang telah dibuat, mampu memberikan umpan balik dalam usahanya menerima kelemahan dan mencari keuntungan dari kesalahan yang dilakukan.

Berdasarkan dari pendapat ahli tersebut di atas dapat dilihat bahwa aspek *self esteem* yang lebih tepat untuk penelitian ini adalah aspek menurut

Daradjat (2001:43) yaitu perasaan diterima, perasaan berarti, dan perasaan mampu).

2.2.3 Ciri-Ciri *Self Esteem*

Branden dalam (Ghufroon, 2012:43) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki *self esteem* yang tinggi, yaitu:

- 1) Mampu menanggulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah dan ulet, lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan
- 2) Cenderung lebih berambisi
- 3) Memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil
- 4) Memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal (tampak) dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas.

Coopersmith dalam (Anindyajati & Karima, 2004) membagi *self esteem* atau *self esteem* menjadi 3 (tiga) derajat, yaitu *self esteem* tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing derajat *self esteem* memiliki ciri-ciri yang berbeda satu sama lain, antara lain:

- 1) *Self esteem* tinggi, seseorang yang harga dirinya tinggi memiliki karakteristik aktif berprestasi dalam bidang sosial maupun akademik, terbuka dalam mengungkapkan pendapat, tidak terpaku pada kritik dan masalah, merasa diri berharga, penting dan dihormati, mampu mempengaruhi orang lain, menyukai tantangan dan optimis dalam menghadapi tantangan. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif dan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri dan bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu

mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukarannya. Pendekatan yang dilakukan terhadap orang lain menunjukkan harapan-harapan yang secara positif dapat individu terima. Individu tidak sensitif terhadap kritik dari lingkungan, tetapi menerima dan mengharapkan masukan verbal atau non verbal dari orang lain. Dalam suatu diskusi individu lebih aktif dalam mengekspresikan pendapat-pendapatnya. Individu memiliki tujuan yang tinggi, mengharapkan banyak hal dari dirinya yang berusaha dipenuhi dilingkungan sosialnya. Sering dikatakan bahwa individu-individu dengan *self esteem* tinggi memiliki standar diri yang tinggi pula. Ada dua bentuk *self esteem* tinggi, yaitu:

- a. Di satu pihak ada gaya defensif dengan melindungi diri dari kegagalan dan kegagalan yang menghadang diperkecil maknanya.
- b. Di pihak lain adalah harga diri dalam arti kata yang sesungguhnya lebih mampu menerima kegagalan itu atau akan berusaha lebih banyak untuk memperbaiki keagalannya daripada tetap berkubang dalam kegagalan tersebut;

2) *Self esteem* sedang, pada dasarnya seseorang yang memiliki harga diri sedang mempunyai karakteristik yang serupa dengan individu yang memiliki harga diri tinggi tetapi dalam derajat yang lebih rendah. Individu cenderung optimis, ekspresif, dan mampu untuk menangani kritik tetapi cenderung tergantung pada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian yang dirasakan; (3). Harga diri rendah, seseorang yang memiliki harga diri yang rendah, memiliki *lack of*

confidence dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Individu tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga ketidakpastian dan ketidakberdayaan ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Individu cenderung pesimis, merasa tidak mampu menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuannya sehingga individu cenderung dependen, pasif dan bersikap *conform* terhadap pengaruh lingkungan. Individu cenderung sensitif terhadap kritik, tidak berdaya mengungkapkan atau mempertahankan diri maupun mengatasi kelemahan dan terpaku pada masalah pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas dapat dilihat bahwa ciri-ciri *self esteem* yang lebih tepat untuk penelitian ini adalah ciri-ciri menurut Coopersmith dalam (Anindyajati & Karima, 2004) yaitu *self esteem* tinggi dan *self esteem* rendah.

2.3 Kerangka Berfikir

Mahasiswa yang sangat erat kaitannya dengan tugas seringkali diberikan tugas dengan bentuk kelompok. Biasanya, dosen memberikan tugas secara berkelompok diharapkan agar penyelesaian tugas lebih mendalam dan sempurna, karena merupakan produk pemikiran dari beberapa orang. Mahasiswa juga diajarkan untuk bisa bekerjasama dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan

sekitarnya. Dengan begitu dapat belajar untuk mengambil keputusan dengan baik, bersikap toleransi dan menghargai sesama mahasiswa lain.

Seseorang dapat memenuhi tujuan untuk menyelesaikan tugas individu dengan lebih mudah melalui kerjasama dalam kelompok (Latane, Williams, & Harkins, 1979). Pemberian tugas secara berkelompok ini sesungguhnya juga memiliki satu kelemahan yang sangat sering terjadi. Pada satu kelompok sering terdapat mahasiswa yang tidak turut aktif berpartisipasi dalam proses pengerjaan tugas tersebut.

Kelompok digunakan sebagai media untuk belajar dan mengajar karena berbagai alasan, diharapkan agar penyelesaian tugas lebih mendalam dan sempurna, karena merupakan produk pemikiran dari beberapa orang tentang area konten yang kompleks dalam tugas kelompok (R. Smith, 1999). Sayangnya, komitmen kerja tim dan kontribusi terhadap tugas kolektif dapat sangat bervariasi di kalangan mahasiswa. Pekerjaan kelompok memiliki beberapa kelemahan yaitu mahasiswa atau individu yang tidak berkontribusi untuk tim, akan tetapi orang yang tidak berkontribusi tersebut mendapat nilai yang sama dengan yang lain. Karena tidak adanya standar yang jelas hal ini yang memicu *social loafing*, adapun mahasiswa yang melakukan *social loafing* karena berbagai hal. Karena tidak adanya kelekatan pada setiap anggota kelompok (Karau & Williams, 1997), terlalu besarnya sebuah kelompok (Latane, Williams, & Harkins, 1979).

Menurut Sarwono (2005:75), faktor-faktor yang mempengaruhi pemalasan sosial antara lain faktor kepribadian, jenis pemerhati, ketrampilan, persepsi terhadap kehadiran orang lain, dan *self esteem*, seseorang dengan *self esteem* yang

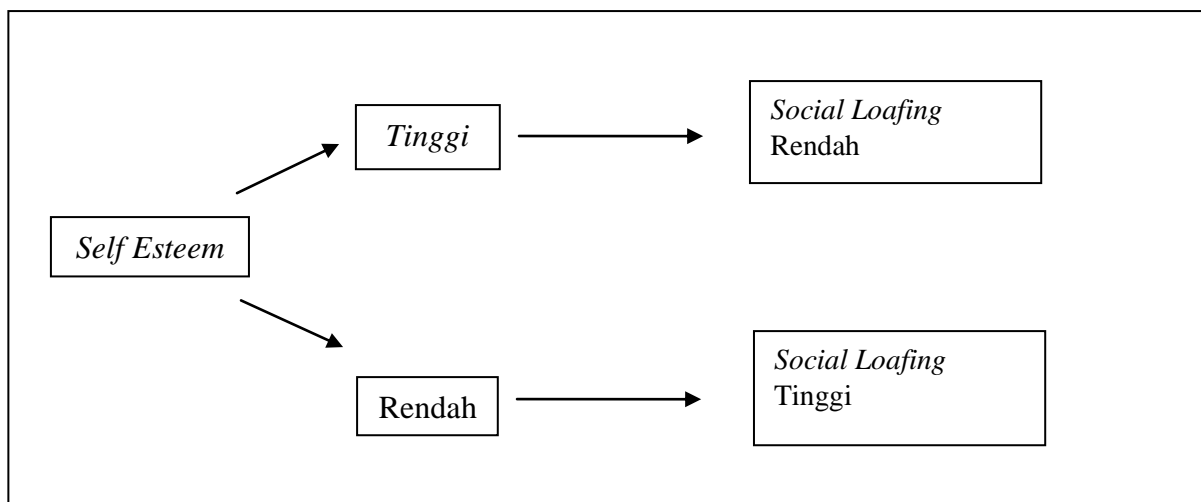
tinggi terdorong untuk berprestasi sebaik-baiknya ketika bersama orang lain, khususnya dalam pengerjaan tugas-tugas yang tergolong sulit. Individu ingin menunjukkan kepada orang lain kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi pada tugas-tugas yang sederhana justru mengalami pemalasan, karena jika berhasil dengan baik, terkesan bukan karena kemampuan sendiri melainkan karena tugas terlalu mudah. Bagi orang dengan *self esteem* rendah, kehadiran orang lain justru menurunkan prestasi. Akan tetapi, pada orang yang memiliki *self esteem* tinggi kehadiran orang lain tidak berpengaruh jika sedang melakukan pengerjaan tugas-tugas yang sulit karena hasilnya pasti rendah dan dapat dipahami mengapa memperoleh hasil yang rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh *self esteem* pada perilaku *social loafing*. Ini adalah bagian dari pemahaman mengenai pengaruh moderasi dari perbedaan individu (*individual differences*) pada *social loafing* (Huguet, Charbonnier, & Monteil, 1999). Para peserta adalah mahasiswa dan peserta akan diminta untuk mengisi skala *self esteem* dan skala *social loafing*. Untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap *social loafing* pada Mahasiswa Psikologi UNNES.

Saat individu berada dalam kelompok yaitu tugas kelompok masing-masing individu memiliki *individual differences* (perbedaan individu). Perbedaan individu dilihat dari tingkatan *self esteem*, dimana *self esteem* yang positif meliputi aspek perasaan diterima, perasaan berarti, dan perasaan mampu. Dengan begitu individu memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah kehidupan, memiliki hubungan interpersonal yang baik dan tentu memiliki perasaan berguna

bagi orang lain. Ketika ketiga aspek tersebut rendah, maka ada kecenderungan individu untuk melakukan perilaku *social loafing*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi cenderung tidakakan menimbulkan *social loafing*. Hubungan antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa Psikologi UNNES secara ringkas akan digambarkan pada kerangka berfikir dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Dari kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang hendak peneliti ajukan pada penelitian ini adalah “ada hubungan antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa Psikologi Unnes”.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa simpulan, yaitu :

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan *social loafing* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang. Itu artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah *social loafing* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang.
2. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *social loafing* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sangat rendah hingga rendah dengan dimensi terendah ada pada dimensi *Loafer's Disconnectedness*.
3. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *self esteem* pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang berada pada kategori tinggi sampai dengan sangat tinggi dengan *Affiliation* menjadi komponen dengan persentase tertinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti hendak memberikan saran-saran berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi mahasiswa, melihat hasil penelitian bahwa *self esteem* di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang berada dalam kategori tinggi sampai dengan sangat tinggi maka hendaknya dipertahankan kemauan mahasiswa untuk membangun *self esteem* yang mempengaruhi terhadap nilai akademik secara individu maupun kelompok dan tidak melakukan *social loafing*.

2. Bagi Dosen/Pendidik Universitas Negeri Semarang

Bagi Dosen/pendidik hendaknya melakukan beberapa pertimbangan ketika memberi tugas kelompok dan dosen membantu dengan memberikan penilaian secara sosiometri mengenai keterlibatan anggota dalam mengerjakan tugas kelompok.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian serupa, diharapkan untuk meneliti faktor dan penyebab lain yang menimbulkan terjadinya *social loafing* pada kelompok semi permanen seperti kelompok tugas mata perkuliahan dengan metode penelitian eksperimen diharapkan mampu melihat secara detail dinamika terjadinya *social loafing* pada kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, & Siti. (2017). Fenomena Social Loafing Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Binaan Pmi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* , 141-159.
- Andarini, S., Susandari, & Rosiana, D. (2012). Hubungan Antara “Self Esteem” Dengan Derajat Stres Pada Siswa. *Prosiding: Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora* , 3 (1), 217-224.
- Anggraeni, F., & Alfian, I. N. (2015). Hubungan Kohesivitas Dan Social Loafing Dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* , 4 (2), 81-87.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi* , 2 (1), 49-73.
- Arikunto. (2010). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikah. (2019). Social Loafing dalam Mengerjakan Tugas Kelompok ditinjau dari The Big Five Personality Traits Pada Mahasiswa Unnes. *Jurnal Skripsi*, 1-19.
- Audi, N. L. (2014). Persahabatan Dan Toleransi Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara. *Psikologia* , 9 (2), 52-56.
- Azizah, A. N., & Rahayu, S. A. (2016). Hubungan Self Esteem dengan tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia. *Jurnal Penelitian Psikologi* , 7 (2), 40-58.
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Bungin. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Brown, J. D., Dutton, K. A., & Cook, K. E. (2001). From the top down: Self Esteem and Self. *Psychology Press Ltd* , 15 (5), 613-631.

- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is Out Of Sight, Out Of Mind? An Empirical Study Of Social Loafing In Technology-Supported Groups. *Information Systems Research* , 16 (2), 149-168.
- Davoudi, S. M., Orazi, S., & Kaur, R. (2012). Social Loafing As A Latent Factor In Organizations: Productivity Loss In Group Work. *Journal Of Economics And Management* ,1 (2), 1-12.
- Deeter-Schmelz, D. R., Kennedy, K. N., & Ramse, R. P. (2012). Enriching Our Understanding Of Student Team Effectiveness. *Journal Of Marketing Education* , 24 (2), 114-123.
- Dwiyanto, A. (2012). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam* , 270-276.
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Fasilitasi Sosial dan Ketakutan akan Kegagalan. *Psikohumaniora* , 1 (2), 29-42.
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Heatherton, T. F., & Wyland, C. L. (2003). Assessing Self-Esteem. *Dartmouth Colege* , 219-233.
- Høigaard, R., & Ingvaldsen, R. P. (2006). Social Loafing In Interactive Groups: The Effects Of Identifiability On Effort And Individual Performance In Floorball. *The Online Journal Of Sport Psychology* , 8 (2) 52-63.
- Høigaard, R., & Ommundsen, Y. (2007). Perceived Social Loafing And Anticipated Effort Reduction Among Young Football (Soccer) Players: An Achievement Goal Perspective. *Psychologzcal Reports* , 6 (2) 857-875.
- Huguet, P., Charbonnier, E., & Monteil, J.-M. (1999). Productivity Loss In Performance Groups: People Who See Themselves As Average Do Not Engage In'social Loafing. *Group Dynamics: Theory, Research, And Practice* ,3 (2), 118-131.
- Jassawalla, A., Sashittal, H., & Malshe, A. (2009). Students' Perceptions Of Social Loafing: Its Antecedents And Consequences In Undergraduate Business Classroom Teams. *Academy Of Management Learning & Education* , 4 (1), 42-54.
- John, W. S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Fajar Inter Pratama.

- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social Loafing: A Meta-Analytic Review And Theoretical Integration. *Journal Of Personality And Social Psychology* , 64 (4), 681-706.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1997). The Effects Of Group Cohesiveness On Social Loafing And Social Compensation. *Group Dynamics* , 156-168.
- Krisnasari, E. S. (2016). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. *Skripsi* , Universitas Kristen Satya Wacana.
- Krisnasari, E. S., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiwa. *Jurnal Psikologi* , 13 (1), 13-21.
- Kusuma, P. J. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pemalasan Sosial Pada Mahasiswa. *Naskah Publikasi* , 1-11.
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many Hands Make Light The Work: The Causes And Consequences Of Social Loafing. *Journal Of Personality And Social Psychology* , 37 (6), 822-832.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social Loafing: A Field Investigation. *Journal Of Management*, 30(2), 285–304.
- Mirels, H., & Mcpeek, R. (1980). Self Advocacy And Self Esteem . *Journal Of Consulting And Clinical Psychology* , 32 (4), 1132-1138.
- Murphy, S. M., & Domicone, H. (2009). Trustworthiness And Social Loafing: An Examination Of Austrian And American Students. *Journal Of International Business And Cultural Studies* , 1-10.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nursalim, M. T. (2014). Dampak Self-Esteem Terhadap Perilaku Kemalasan Sosial. *Naskah Publikasi* , 1-15.
- Pertiwi, L. N. (2017). Hubungan Antara Harga Diri Dan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Siswa Kelas Olahraga Sma Negeri 5 Magelang . *Naskah Publikasi* , 1-105.
- Piezon, S. L., & Ferree, W. D. (2008). Perceptions Of Social Loafing In Online Learning Groups: A Study Of Public University And U.S. Naval War College Students. *International Review Of Research In Open And Distance Learning* , 9 (2), 1-14.
- Robert A. Baron, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

- Rosenberg, M., Schoenbach, C., Schooler, C., & Rosenberg, F. (1995). Global Self-Esteem And Specific Self-Esteem: Diferent Concepts, Different Outcomes. *American Sociological* , 60, 141-156.
- Santi, N. N. (2016). Hubungan Self Esteem Dan Kecenderungan Narsisme Terhadap Penggunaan Facebook Pada Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* , 5 (1), 88-96.
- Sarlito W. Sarwono, E. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarlito, W. (2005). *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D* . Bandung: Alfabeta.
- Smith, E. R., Murphy, J., & Coats, S. (1999). Attachment To Groups: Theory And Measurement. *Journal Of Personality And Social Psychology* , 77 (1), 94-110.
- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Sanitioso, R. B. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi* , 42 (2), 141-156.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi Social Loafing Pada Tugas Kelompok. *Jurnal Experientia* , 3 (1), 33-45.
- Strom, P. S., Strom, R. D., & Moore, E. G. (1999). Peer And Self-Evaluation Of Teamwork Skills. *Journal Of Adolescence* , 22 (4), 539-553.
- Triandis, H. C., & Gelfand, M. J. (1998). Converging Measurment of Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism. *American Psycology Association* , 3 (2), 118-128.
- Tsai, C.-C. (2013). The Study On Motivation And Anxiety Of English Learning Of Student At A Taiwan University . *International Journal Of English Language Teaching* , 1 (1), 24-41.
- Wolff, V. U. (1999). Effect And Timing Of Developmental Peer Appraisals In Self-Managing Work Groups. *Journal Of Applied Psychology* , 84 (1), 58-74.
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, A. Z. (2014). Group Laziness: The Effect Of Social Loafing On Group Performance. *Society For Personality Research* , 42 (3), 465-472.